

THE IMPLEMENTATION OF " SIRKUS POHON" BY ANDRE HIRATA ON INDONESIA LANGUAGE LEARNING TO STUDENTS OF SENIOR HIGH SCHOOL

Indriyana Uli¹, Dewi Leni Mastuti²

^{1,2} IKIP PGRI Pontianak

Received: 2021-12-09 | Reviewed: 2022-01-12 | Accepted: 2022-01-27

Abstrak

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral serta implementasi pembelajaran di SMA pada novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan didaktis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kajian isi dengan alat pengumpul data berupa studi dokumenter. Hasil penelitian ini nilai moral dalam novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata berkaitan dengan diri sendiri, sesama manusia dan Tuhan. Nilai moral moral berhubungan dengan diri sendiri yaitu jujur, kerja keras, pantang menyerah, rendah hati. Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia yaitu suka menolong dan cinta kasih. Dan nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan yaitu bersyukur yang tergambarkan dari tingkah laku tokoh-tokohnya dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan Implementasi nilai moral dalam novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA relevan dengan Kurikulum 2013 di kelas XII. Implementasi pembelajaran tersebut didasari dengan adanya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang mencantumkan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran sastra. Nilai moral sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran maupun Silabus.

Kata Kunci

Moral Value, Implementation, Novel

Corresponds email

iyanauli@gmail.com

PENDAHULUAN

Nilai merupakan suatu kepercayaan yang ada dalam kepercayaan seseorang dalam bertindak maupun menghindari suatu tindakan yang dianggap yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Sehingga nilai berasal dari keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Kusnoto (2018:248) menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.

Nilai berhubungan dengan moral yang mengandung tingkah laku atau perbuatan. Perbuatan atau tingkah laku dapat tergambar dalam karya fiksi. Dalam karya fiksi yaitu novel banyak kita jumpai

nilai-nilai kehidupan salah satunya adalah nilai moral. Jenis nilai moral tersebut antara lain, nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri adalah standar dan kualitas tentang ajaran baik buruk yang menyangkut tingkah laku berkaitan dengan individu, nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia adalah standar dan kualitas ajaran tentang baik buruk yang menyangkut tingkah laku berkaitan dengan sosial masyarakat, nilai moral yang berhubungan dengan ke-Tuhanan adalah standar dan kualitas ajaran tentang baik buruk yang menyangkut tingkah laku berkaitan dengan Tuhan. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. (Nurgiyantoro, 2015:429) menyebutkan bahwa secara umum moral menunjuk pada ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Penggambaran moral yang ada dalam novel biasanya tak jauh dari lingkungan kehidupan pengarang. Dari sanalah digambarkan bagaimana perilaku kehidupan masyarakat yang tampak, tentang gambaran baik buruknya akhlak manusia dalam bertingkah laku.

Novel *Sirkus Pohon Karya* Andrea Hirata merupakan novel yang mengandung nilai moral sehingga pembaca mudah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Novel ini sangat menginspirasi bagi pembaca dalam menjalani hidup dan menjadikan diri serta kehidupannya lebih baik lagi. Novel ini banyak menceritakan kesabaran, kerja keras, dan pantang menyerah dalam menghadapi cobaan. Selain itu novel ini disampaikan bukan hanya sebagai karya seni tetapi juga tentang proses pendidikan dan kebudayaan untuk menciptakan manusia yang baik dan bekerja keras untuk mewujudkan cita-cita. novel ini mengandung banyak nilai moral yang dominan.

Penelitian yang senada oleh Fuady, Waluyo, dan Saputra *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Volume 4 Nomor 2, Oktober 2016, ISSN 12302-6405. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti dalam implementasi sedangkan untuk objeknya berbeda dalam penelitian Fuady dkk lebih berfokus ke cerpen. Kemudian, Penelitian *LOCANA: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa PS-PBSI JPBS FKIP ULM* Volume 3, Nomor 2, 2020 (13-22) Luthfiyanti, Maria, & Amalia. Dalam penelitian ini bedanya Implikatur sedangkan kami meneliti implementasi akan tetapi objeknya sama-sama novel sirkus pohon karya andrea hirata terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.Selanjutnya, Penelitian Payuyasa I

Nyoman PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa dan Desain Volume 23 Nomor 2, Desember 2019. Dalam penelitian ini sama-sama objeknya novel akan tetapi dalam penelitian kami lebih ke Implementasinya sedangkan Penelitian Payuyasa I Nyoman mengarah ke Gaya Bahasa Personifikasi. Dari ketiga relevansi di atas bahwasannya penelitian yang kami teliti memiliki rasionalisasi mengarah pada keunikan tersendiri khususnya pada karakter tokohnya yang memiliki perilaku atau budi pekerti yang patut untuk di contoh.

Pentingnya gambaran nilai moral tersebut sehingga perlu adanya pemanfaatan yang lebih signifikan dalam mewujudkan pemahaman akan budi pekerti yang baik kepada masyarakat khususnya siswa. oleh sebab itu implementasi nilai moral dalam novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata perlu diterapkan dalam pembelajaran di sekolah khususnya di SMA guna pemberian contoh yang nilai moral yang baik yang bersumber dari bahan ajarnya. Adapun keterkaitan penelitian ini dengan topik unggulan restra penelitian IKIP PGRI Pontianak berupa kajian pengembangan penggunaan sastra dan seni dalam kajian sastra populer berupa novel.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan dengan objek Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata dan Guru SMAN 4 Pontianak..

Teknik pengumpulan data yakni studi pustaka. Studi kepustakaan merupakan studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil dari penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006:11). Selain itu, teknik lain yang digunakan yaitu teknik analisis dokumen yakni suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Sugiono, 2017:13). Penelitian ini juga dibantu dengan teknik komunikasi langsung berupa wawancara untuk memperkual hasil dari implementasi yang dilaksanakan di sekolah. Menurut Yusuf (2014:372) wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti sebagai instrument kunci dan pedoman wawancara.

Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni teknik kajian isi yang akan memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (santori dan komariah, 2019:23).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Nilai moral dalam novel *Sirkus Pohon Karya* Andrea Hirata. Nilai moral yang dikaji dalam penelitian ini berupa nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, di dalam novel *Sirkus Pohon karya* Andrea Hirata terdapat kutipan-kutipan yang menggambarkan nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan sebagai berikut :

a. Jujur

“Pernah ku dengar kisah dari abangku sulungku tentang ayahku yang bekerja menurunkan kopra dari perahu. Juragan kopra keliru membayar upah ayah, kelebihan tujuh ribu rupiah, ayah menitipkan kelebihan uang itu kepada nelayan Pulau Batun untuk dikembalikan kepada juragan kopra.” (Hirata, 2017:36)

Kutipan di atas menjelaskan Sobri yang sedang mendengar cerita dari abangnya tentang kejujuran ayahnya yang ingin mengembalikan upah uang kerja yang kelebihan. Sikap jujur ayah Sobri dari sikap ayah ingin sekali mengembalikan uang kepada juragan tetapi ayah Sobri tidak bertemu dengan juragan kopra, jadi untuk mengembalikan uang itu, ayah menitipkan uangnya kepada nelayan Pulau Batun. Nilai jujur yang ditunjukkan ayah Sobri mengajarkan kepada pembaca bahwa yang bukan milik kita seharusnya memang dikembalikan. Sikap jujur lainnya terlihat dalam kutipan di bawah ini

“Lama tiada kabar rupanya sang juragan kopra sudah meninggal. Nelayan batun memulangkan uang itu kepada ayah. Setelah itu, ayah terus mencari-cari sanak saudara juragan itu untuk mengembalikan uangnya. Lebih dari 10 tahun kemudian baru ditemukannya cucu juragan itu. Ayah mengembalikan kepada cucunya uang tujuh ribu rupiah yang sudah tak laku lagi.” (Hirata,2017:36)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap jujur ayah, karena ayah terus menerus mencari sanak saudara dari juragan kopra hanya untuk mengembalikan uang itu. Hingga bertahun-tahun lamanya ayah Sobri masih berusaha mencari saudara juragan. Disini terlihat jelas mengajarkan kepada pembaca nilai jujur ayah Sobri yang berusaha untuk mengembalikan uang yang bukan miliknya.

“Kata ibu, jika aku diterimanya bekerja, untuk sementara ibu tak bisa memberi gaji yang besar. Tidak ada pula tunjangan transportasi atau tunjangan kesehatan karena usahanya masih kecil saja dan baru mau buka. Namun, semuanya akan berubah jika usahanya berkembang lagi. Karyawan dapat tinggal di tempat kerja.” (Hirata,2017:47)

Kutipan di atas merupakan kejujuran seorang ibu bos. Nilai jujur terlihat saat ibu Bos berkata jujur, yaitu mengatakan tidak bisa memberi gaji besar dan usahanya kecil.

b. Kerja Keras

“Kalau tak keberatan, aku mau kerja lembur, Bu, tak dibayar tak apa-apa.” (Hirata,2017:52)

Kutipan di atas menggambarkan kerja keras yang dilakukan Sobri. Sobri menawarkan diri untuk bekerja di luar jam kerja karena dia tahu mencari pekerjaan sangat susah. Jadi pada saat dia sudah bekerja, Sobri tidak ingin menyia-nyiakan pekerjaan tersebut karena Sobri pun sangat senang bekerja, dan pekerjaan ini adalah pekerjaan yang paling dia sukai. Itulah kenapa Sobri rela lembur walaupun tak dibayar. Menurutnya bekerja adalah hal yang menyenangkan dari pada menganggur dirumah. Sobri Hal tersebut mengajarkan kepada pembaca agar bersungguh-sungguh dalam bekerja.

“Sejak bengkel sepeda bangkrut, ekonomi keluarga Tegar ngap-ngap. Uang penjualan bengkel yang tak banyak, cepat menguap, amblas untuk membayar utang, membayar kontrak, segala rupa ongkos. Hobi ibunya membuat kue ditingkatkan menjadi usaha. Saban pagi, sebelum berangkat sekolah, terbirit-birit Tegar bersepeda ke restoran dan warung-warung, menitipkan kue buatan ibunya. Pulang sekolah nanti dijemputnya. Dari montir sepeda, dia berubah menjadi penjual kue.” (Hirata,2017:152)

Kutipan di atas menunjukkan sikap kerja keras seorang Tegar yang tidak putus asa walaupun usaha bengkel sepeda miliknya sudah bangkrut tapi Tegar berusaha kembali bekerja penjual kue.

“Ayah sendiri selalu bekerja. Sejak kecil ayah telah mendulang timah. Ayah pernah menjadi kuli panggul di pelabuhan, mengisi bak truk pasir, penebang pohon kelapa yang mengancam rumah, dan penggali sumur. Setelah tak kuat lagi tenaganya, ayah bekerja serabutan di pasar dan sekarang menyandang kas papan berjualan minuman ringan di Stadion Belantik.” (Hirata,2017:37)

Kutipan di atas menjelaskan sang ayah pekerja keras, nampak dari sejak kecil hingga tua sekarang ayah selalu bekerja, dari menjadi kuli panggul pelabuhan, penebang pohon, hingga penggali sumur dan disaat tua pun ayah bekerja jualan minuman ringan. Pada kalimat Setelah tak kuat lagi tenaganya, ayah bekerja serabutan di pasar kalimat tersebut membuktikan bahwa walaupun sudah tua dan tenaga ayah tak kuat lagi, tetapi ayah masih mau bekerja serabutan di pasar. Ayah tak pernah berhenti bekerja, apapun dikerjakan oleh ayah asalkan halal. Disini nampak jelas kerja keras seorang ayah untuk menafkahi dan menyekolahkan anak-anaknya.

c. Pantang Menyerah

“Setelah itu, tak ada hal lain yang kukerjakan, kecuali mencari kerja tetap. Kerja tetap sesuai kriteria Azizah dan terutama sesuai keinginan Dinda”. (Hirata,2017:45)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap pantang menyerah untuk tetap mencari kerja, walaupun tak mudah untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi Sobri tetap berusaha semampunya untuk mendapatkan pekerjaan. Keinginan Sobri mencari kerja karena dia ingin meluluhkan hati Dinda. Dinda yang membuat Sobri semangat dan tidak menyerah untuk mencari pekerjaan. Sobri ingin mendapatkan pekerjaan yang layak agar sesuai dengan kriteria adiknya Azizah agar Sobri tak lagi diremehkan oleh adiknya itu.

“Aku suka bekerja, Bu.”
“Ijazah terakhir kalau boleh tahu?”
“SD.”
“Lumayan juga, ya.”
“Terima kasih, Bu.” (Hirata,2017:49)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap optimis dari Sobri agar ibu Bos menerima Sobri sebagai karyawannya pada percakapan tersebut. keinginan Sobri untuk bekerja walaupun Ijazah terakhirnya hanya lulusan SD. Sobri melamar kerja dengan mengandalkan ijazah SD. Dia tetap berusaha dan percaya diri akan diterima kerja.

“Sirkus keliling telah tutup, aku menjadi sirkus kelilingku sendiri.” (Hirata,2017:269)
Kutipan di atas menggambarkan sikap pantang menyerah, karena walaupun sirkus keliling tempat Sobri bekerja sudah tutup dan bangkrut karna disita rentenir untuk melunasi hutang-hutang Sobri tidak putus asa, dia masih ingin mencoba menjadi badut dan membuka sirkus kerkeliling sendirian. Sobri berusaha sendirian selama masih ada yang ingin melihatnya membadut. Disini sangat jelas pembaca dapat melihat pantang menyerah yang di lakukan Sobri agar sirkus keliling selalu ada.

d. Rendah hati

“Ingin kukatakan pada Azizah, bukannya aku tak berusaha mencari kerja tetap, tapi hal itu tidaklah semudah membalik tangan. Kerja tetap umumnya bersyarat ijazah minimal SMA atau sederajat. Sekolahku hanya sampai kelas 2 SMP yang semua itu hanya berarti satu hal, satu hal saja, yakni aku hanya berijazah SD!” (Hirata,2017:11)

Kutipan di atas menggambarkan sikap rendah hati Sobri yang mengakui dirinya bukan orang yang berpendidikan tinggi. Sobri hanya seseorang yang punya ijazah SD, tidak ada yang bisa di banggakan oleh Sobri dan untuk mencari pekerjaan tetap sangatlah sulit untuk Sobrinudin. Bukannya dia tak ingin mencari kerja, tetapi syarat ijazah lah yang membuatnya tak mudah mencari kerja.

“Dengan santun, ayah menolak stiker itu. Katanya, banyak keluarga lain yang lebih perlu stiker itu. Katanya lagi, kami miskin, tapi masih punya penghasilan walau tak banyak. Ayah juga menolak bantuan dari abang-abangku yang tidak kaya, tapi bisa membantu karena ayah masih mampu bekerja.” (Hirata,2017:37)

Kutipan di atas menunjukkan sikap rendah hati ayah Sobri yang menolak bantuan dari pemerintah karena masih banyak yang lebih membutuhkan dari pada keluarganya, ayah merasa masih sanggup untuk bekerja dan ia juga menolak bantuan dari anak-anaknya, bukannya ayah sombong hanya saja dia merasa masih mampu.

“Perlu ku kabari kau, Zah, zaman sudah berubah! Jika seorang ibu rumah tangga harus memilih siapa yang akan memikul belanjanya di pasar, aku yang hanya berijazah SD atau orang lain yang berijazah SMA? Berdasarkan logika, pastilah ibu itu akan memilih tamatan SMA karena anak SMA pernah belajar ilmu kewarganegaraan dan biologi sehingga mereka lebih bertanggung jawab!” (Hirata,2017:12)

Kutipan di atas menjelaskan sikap rendah hati seorang tokoh yang bernama Sobri. Dirinya tahu dia hanya berpendidikan rendah dan bersekolah hanya mempunyai ijazah SD. Dia memberitahukan kepada adiknya Azizah. Bahwa untuk mencari pekerjaan sekarang amatlah susah.

e. Suka Menolong

“Tak satu pun kulihat batang hidung mereka. Taripol lah yang membawaku ke puskesmas. Dengan persahabatannya yang tulus, dialah yang mengobati luka batin mendalam yang kualami gara-gara cabul berkalung lonceng itu.” (Hirata, 2017:18)

Kutipan di atas merupakan pertolongan yang diberikan oleh Taripol kepada Sobri. Dengan ketulusan tersebut Taripol membawa Sobri ke puskesmas. Kutipan diatas menggambarkan bahwa sikap suka menolong yaitu Taripol membawa sobri ke puskesmas.

“Rutinitasku setiap pagi adalah mengantar kedua keponakanku itu, Pipit dan Yubi, ke sekolah. Kuantar mereka berjalan kaki karena aku tak pandai naik sepeda.”(Hirata,2017:24)

Kutipan di atas menjelaskan sikap suka menolong Sobri yang selalu membantu adiknya Azizah untuk mengantar keponakannya sekolah. Walaupun Sobri harus mengantar dengan berjalan kaki, tetapi dia rela membantu mengantar sekolah dan mengurus keponakannya itu. Karena tidak pandai memakai sepeda Sobri selalu mengantar kedua ponakannya tersebut dengan berjalan kaki. Sobri sama sekali tak keberatan untuk mengantar keponakannya itu.

“Bu, aku mau minta izin untuk tidak sekolah esok karena mau menemani ibuku untuk sebuah acara yang sangat penting. Tak ada laki-laki dalam keluarga kami, aku harus mengantar ibuku, ujar Tegar, kelas 5 SD, santai tapi serius.” (Hirata,2017:19)

Kutipan di atas menjelaskan Tegar rela izin untuk tidak bersekolah hanya untuk membantu ibunya karena dia adalah anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga. Tidak ada yang bisa diharapkan selain Tegar. Walaupun Tegar masih kelas 5 SD tapi Tegar adalah anak baik yang suka menolong ibunya.

f. Cinta Kasih

“Yang kupahami dari semua itu adalah seribu alasan tak cukup bagi seorang perempuan untuk menyukai seorang lelaki. Namun, satu alasan saja lebih dari cukup bagi seorang lelaki untuk tergila-gila kepada seorang perempuan, dan alasan itu adalah buah delima.” (Hirata,2017:14)

Kutipan di atas menjelaskan ungkapan perasaan Sobri pertama kali merasakan jatuh cinta dan dan mencintai seorang perempuan dengan satu alasan yaitu karena buah delima. Jatuh cinta wujud dari cinta kasih. Kutipan tersebut menunjukkan ungkapan cinta kasih Sobri, karena Dinda menyukai buah

Delima, buah tersebut menjadikan alasan Sobri tergil-gila dengan Dinda, hanya buah Delima yang membuat Sobri bisa mendekati Dinda.

“Akan tetapi, ternyata cerita menjadi lain. Dipandanginya aku dengan cara tidak seperti orang lain memandangkku. Pandangan matanya itu seperti air es yang disiramkan ke sekujur tubuhku. Dia menyambut tanganku, kami bersalaman, aku menggigil.” (Hirata,2017:42)

Kutipan di atas menjelaskan cinta kasih seorang Dinda yang mau menyambut Sobri dengan baik. Walaupun Dinda sudah banyak mendengar hal buruk dari orang lain tentang dirinya. Tetapi Dinda menunjukkan sikap, pandangan tidak merendahkan Sobri, pandangan matanya menyejukkan, padahal Sobri terkenal dengan kejelakannya dimata orang lain.

g. Bersyukur

“Terlambung tinggi aku ke awan-awan. Bersyukur aku telah diterima menjadi anggota keluarga besar sirkus. Sebuah keluarga yang sangat baik laksana keluarga keluargaku sendiri. Para artis sirkus membakar semangatku untuk bekerja keras, Ibu Bos menginspirasiku untuk berani bermimpi. Kata-katanya waktu mewawancaraiku dahulu, “Bagun pagi, “Let’s go!”, kupegang sebagai moto baru hidupku.” (Hirata,2017:84)

Kutipan di atas menjelaskan rasa syukur yang dimiliki oleh Sobri karna bisa diterima menjadi bagian dari keluarga sirkus. Dia tidak menyangka akan menjadi bagian keluarga sirkus yang sangat baik, seperti keluarga sendiri. Rasa syukur itu membuat dia semangat untuk bekerja keras.

Implementasi nilai moral dalam novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata pada pembelajaran di SMA. Implementasi nilai moral dalam novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata merupakan penerapan pemahaman akan nilai-nilai moral yang telah dikaji dalam novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sastra novel yang ada pada kelas XII SMA semester genap.

Impelementasi nilai moral menerapkan pemahaman akan wujud-wujud nilai moral yang ada lama novel sirkus pohon karya Andrea Hirata dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra yang ideal khususnya yang terkait dengan novel, sebenarnya memberi andil yang besar karena pembelajaran sastra dapat membangun cipta, rasa dan karsa peserta didik. Banyak novel yang sesungguhnya dapat digunakan sebagai materi pembelajaran, namun di SMA novel yang digunakan untuk materi pembelajaran harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang dapat membangun sikap bagi peserta didik.

Berikut ini Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 yang membahas tentang novel.

Tabel 1.1 KI dan KD dalam Kurikulum 2013 Kelas XII SMA Semester Genap

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin	3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.

tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

4.1 Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

Pada Kurikulum 2013, pembelajaran sastra khususnya novel terdapat pada kelas XII semester genap. Dalam tabel KI dan KD di atas telah dijelaskan bahwa dalam pembelajaran sastra khususnya novel, guru akan mengajarkan kepada peserta didik mengenai struktur dan kaidah novel serta cara menginterpretasi makna dalam novel.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia dan beberapa siswa kelas XII, diketahui bahwa dalam pembelajaran sastra khususnya novel, struktur dan kaidah selalu diajarkan oleh guru. Dibuktikan dengan hasil wawancara guru bahasa Indonesia sebagai berikut:

“Materi yang diberikan guru tentang novel itu unsur-unsur novel seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik. Paling sering menerangkan tentang sudut pandang” (hasil wawancara guru, Ika Wahyuni).

Dalam unsur intrinsik terdapat tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Salah satu cara untuk mengambil pesan atau amanat yaitu dengan mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra. Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata mengandung banyak nilai moral yang dapat memberi pesan dan dapat memberikan contoh baik kepada pembacanya. Oleh karena itu, novel ini dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Bisa, karena bagus. Banyak menggambarkan perbuatan baik yang dilakukan tokoh-tokohnya terutama tokoh utamanya yang suka menolong, jujur, kerja keras, penuh cinta kasih dan tau bersyukur. Selain itu anak-anak dapat mengambil amanat dari cerita berikut. Sebenarnya semua novel bisa diterapkan, yang penting itu tadi tidak ada ajaran yang menyesatkan, ataupun ke arah pornografi itu tidak masalah” (hasil wawancara guru, Lauta Tri Yulianty).

Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas XII, sebagai berikut:

“Dapat dijadikan, karena novel ini banyak mengandung amanat agar dapat menjadi orang yang jujur, bekerja keras, suka menolong, rendah hati, dan selalu bersyukur.” (hasil wawancara siswa, Fitri Abdilah).

Makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel dijadikan sebagai materi pembelajaran yang tertuang dalam KD 4.1. Pada kegiatan pembelajaran peserta didik diminta untuk menginterpretasikan makna dan nilai-nilai dalam novel. Setelah membaca novel dengan baik dan benar, novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata mengandung berbagai nilai moral. Nilai moral tersebut berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan sang pencipta berupa kerja keras, pantang menyerah, rendah hati, suka

menolong, cinta kasih dan bersyukur. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, materi tersebut diimplementasikan kepada siswa. Didukung dengan hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

“dengan mengetahui nilai-nilai moral yang baik, kita bisa menjadi tau dan mempunyai contoh agar dapat berupaya dan melakukan hal-hal baik seperti yang dilakukan tokoh tersebut.” (hasil wawancara siswa, Rita Kurnia).

“Ya itu menjadi menarik dan menyenangkan. Kita biasa mencontoh sifat jujur dalam cerita sehingga dalam ujian kita tidak boleh menyontek dan kita juga termotivasi untuk bisa bekerja dan berusaha lebih keras lagi dalam belajar akan mendapatkan hasil yang baik.” (hasil wawancara siswa, Tommy Setiawan)

Jadi novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata dapat dijadikan bahan ajar sastra di SMA.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat mengetahui nilai moral yang terdapat dalam novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan Tuhannya. Secara keseluruhan data yang ditemukan mengenai nilai moral yang terdapat dalam novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata, yang meliputi nilai moral berhubungan dengan diri sendiri yaitu jujur, kerja keras, pantang menyerah, rendah hati. Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia yaitu suka menolong dan cinta kasih. Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan yaitu bersyukur.

Nilai moral berhubungan dengan diri sendiri berupa kejujuran pada novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata, terlihat dari sosok Sobrinuddin atau yang dipanggil Sobri. Sobri adalah lelaki yang jujur dalam segala hal terlebih ketika dia mengakui dirinya tidak bersekolah tinggi, dia sekolah hanya sampai kelas dua SMP, Sobri hanya memiliki izasah SD. Kejujuran Sobri juga tergambar saat dia mengakui latar belakang keluarga miskin, pekerja serabutan dan pekerjaan sebagai badut sirkus. Bahkan banyak sekali tokoh yang mempunyai sikap jujur dalam novel ini. Seperti tokoh ayah Sobri dan Ibu bos. Pada kutipan “*Setelah itu, ayah terus mencari-cari sanak saudara juragan itu untuk mengembalikan uangnya*” kalimat ini menunjukkan sikap jujur ayah, karena ayah terus menerus mencari sanak saudara dari juragan kopra hanya untuk mengembalikan uang. Hingga bertahun-tahun lamanya ayah sobri masih berusaha mencari saudara juragan, hingga 10 tahun kemudian ayah pun bertemu dengan cucu juragan, dan ayah pun mengembalikannya uang upah yang kelebihan tujuh ribu rupiah yang sudah tidak laku itu kepada cucu juragan kopra, walaupun uang tersebut sudah tidak laku. Menurut Elfindri, dkk (2012:95) kejujuran akan membuat seseorang dapat diterima dengan baik di dalam masyarakat, dan menghalangi dia dari melakukan tindakan korupsi atau penyelewengan.

Selain itu nilai moral berhubungan dengan diri sendiri berupa kerja keras, pantang menyerah dan rendah hati juga terdapat dalam novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata. Kerja keras, pantang

menyerah dan rendah hati tergambar dari tokoh Sobri yang tidak pernah lelah bekerja dan mau bekerja apa saja selama kerjanya tersebut halal. Sobri pernah bekerja sebagai kuli serabutan, tukang pikul speaker, sebagai juru taksir, juru parkir, sebagai cleaning servis manager, dan badut sirkus. Kerja keras dan pantang menyerah merupakan sifat yang tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan cita-citanya (Elfindri, 2012:102). Sedangkan rendah hati terlihat saat Sobri dan ayahnya menolak stiker bantuan pemerintah dengan alasan masih ada orang lain yang tidak mampu yang masih perlu dibantu dari pada dirinya. Mereka dengan rendah hati menolak bantuan cuma-cuma tersebut. seperti keluarga Sobri. Hal tersebut sejalan dengan Permatasi (2016:86) yang menyatakan kerendahan hati bukan berarti buruk dalam dirinya sendiri, tetapi tidak berfokus pada diri untuk mengabaikan orang lain.

Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia dalam novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata berupa suka menolong dan cinta kasih. Sikap suka menolong dan cinta kasih merupakan keinginan menolong orang lain dan mencintai atau mengasihi orang lain tanpa ada keinginan lainnya atau tanpa ada pamri. Suka menolong tergambar dari tokoh Sobri yang senang membantu adiknya Azizah untuk mengantar ponakkannya sekolah, setiap hari dia melakukannya walaupun harus berjalan kaki untuk mengantar ponakkannya itu, Sobri ikhlas dan rela. Kesuma, dkk (2012:68) mengungkapkan bahwa menolong adalah membantu meringankan beban orang lain. Sedangkan cinta kasih tergambar dari perasaan Sobri kepada pujaan hatinya Dinda. Cinta kasih berperan penting dalam kehidupan manusia, sebab cinta merupakan landasan dalam kehidupan perkawinan, pembentukan keluarga dan pemeliharaan anak, hubungan yang erat di masyarakat (Sulaeman, 2012:81).

Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan dalam novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata yaitu bersyukur. Tokoh Sobri yang mengalami berbagai macam rintangan dan tantangan ketika mencari pekerjaan namun selalu bersyukur dengan apa yang dia dapatkan atau yang dia kerjakan. Ermanto, dkk (2014:96) mengungkapkan bahwa bersyukur merupakan rasa nikmat atas segala karunia Allah SWT dengan mengucapkan Alhamdulillah.

Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata jika diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah sesuai. Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013 yang membahas tentang novel terdapat pada kelas XII semester genap, yaitu: 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan; dan 4.1 Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan wawancara dari guru bahasa Indonesia kelas XII SMA Negeri 4 Pontianak menjelaskan bahwa novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata memiliki struktur dan kaidah karya sastra

yang dapat diberikan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, nilai moral yang tergambar dari tingkah laku tokoh-nys dapat dijadikan sebagai amanat dalam mengembangkan unsur intrinsik. Selain itu dalam KD 4.1 siswa dituntut dapat menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks novel. Salah satu cara menginterpretasi makna yaitu dengan mencari nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Nilai itu bisa berupa nilai moral, baik nilai moral individu, sosial, maupun religius. Bahan pembelajaran yang dipilih oleh guru pun mempertimbangkan nilai moral yang terkandung. Lizawati dan Uli (2019:93) mengungkapkan bahwa nilai pendidikan yang utama yakni moral merupakan hal penting yang harus dipelajari siswa baik secara langsung maupun tidak langsung yakni melalui tokoh-tokoh baik yang ada dalam sebuah karya sastra. Selain itu . Lizawati dan Uli (2019:29) menjelaskan bahwa siswa akan mampu belajar mandiri jika sehari-harinya siswa hidup dalam pembelajaran yang bermoral. Sehingga novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata dapat diimplementasikan menjadi bahan pembelajaran sastra di SMA.

SIMPULAN

Nilai moral dalam novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata berkaitan dengan diri sendiri, sesama manusia dan Tuhan tergambar dari tingkah laku tokoh-tokohnya dalam kehidupannya sehari-hari yang sikap jujur, kerja keras, pantang menyerah, rendah hati, suka menolong cinta kasih dan bersyukur. Selain itu Implementasi nilai moral dalam novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata pada pembelajaran di SMA relevan dengan Kurikulum 2013. Implementasi pembelajaran tersebut didasari dengan adanya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang mencantumkan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran sastra. Sehingga penelitian ini dapat direkomendasikan kepada guru dan siswa dalam pembelajaran sastra di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djam'an Satori. (2009). *Metodologi penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- A. Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : prenadamedia group
- Elfindri dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Ermanto, dkk. (2014). “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi : Tinjauan Sosiologi Sastra”. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2(3), 92-107.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta. :Graha Ilmu.

- Kusnoto, Y. (2018). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256.
- Lizawati, L., & Uli, I. (2019). Implementasi Nilai Edukatif Cerita Rakyat Dari Kalimantan Barat 2 Karya Syahzaman Dalam Relevansi Terhadap Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 92-109.
- Fuady, Waluyo, & Saputra. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 4 Nomor 2, Oktober 2016, ISSN I2302-6405
- Lizawati, L., & Uli, I. (2019). Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Sastra Nusantara Berbasis Pendidikan Karakter Tanggung Jawab. *Jurnal SeBaSa*, 2(1), 25-30.
- Luthfiyanti, Maria, & Amalia. (2020). Implikatur Percakapan Dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *LOCANA: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa PS-PBSI JPBS FKIP ULM* Volume 3, Nomor 2, 2020 (13-22)
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permatasari, D. (2016). "Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP" *Jurnal Konseling Indonesia*. 1(2), 83.
- Payuyasa, I Nyoman. (2019). Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata. PRABANGKARA. *Jurnal Seni Rupa dan Desain* Volume 23 Nomor 2, Desember 2019.
- Septika, Dilla Via. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata dan Implikasi Pembelajaran. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*: Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suyitno, Andayani, & Azis. (2019). Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata Sebagai Materi Ajar Sastra SMP: Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter. *BASASTRA. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 7 Nomor 2, Oktober 2019.